

PENGEMBANGAN SILABUS DAN RPP PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA SUNDA

1. Pengembangan Silabus

Dalam menyusun desain pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda, ada tiga pertanyaan pokok yang perlu diperhatikan, yaitu (a) Kompetensi apakah yang harus dicapai; (b) Bagaimana cara memberikan pengalaman belajar bagi murid untuk mencapai kompetensi tersebut; dan (c) Bagaimana kita (guru) mengetahui bahwa kompetensi yang diajarkan telah dikuasai oleh murid.

Pertanyaan pertama tentang kompetensi yang harus dicapai meliputi indikator dan materi pelajaran; pertanyaan kedua tentang strategi, metode, media, bahan ajar, dan lingkungan pembelajaran; sedangkan pertanyaan ketiga tentang evaluasi atau penilaian yang ditagih kepada peserta didik. Profil pembelajaran yang baik harus didasarkan atas prinsip relevansi, konsistensi, dan adekuensi atau kecukupan antara tingkat kemampuan peserta didik dengan standar kompetensi yang harus dicapai, materi pokok yang akan dipelajari melalui pengalaman belajar yang dilakukan oleh peserta didik dengan ketersediaan belajar dengan pemberian penilaian yang sesuai.

2. Pengertian dan Landasan Pengembangan Silabus

a. Pengertian dan Manfaat Silabus

Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penilaian hasil belajar. Silabus berisikan komponen yang dapat menjawab permasalahan (1) kompetensi apa yang akan dikembangkan pada murid, (2) bagaimana cara mengembangkannya, dan (3) bagaimana cara mengetahui bahwa kompetensi tersebut sudah dicapai oleh murid.

Selain itu, silabus dapat juga dikatakan sebagai produk penyusunan desain pembelajaran atau perencanaan pembelajaran yang berisikan garis-garis besar rancangan pembelajaran bahasa dan sastra Sunda. Dengan kata lain silabus dapat didefinisikan sebagai penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai melalui pengalaman belajar dengan materi pokok yang perlu dipelajari peserta didik.

b. Landasan Pengembangan Silabus

Landasan pengembangan silabus ini sesuai dengan PP NO 19 TAHUN 2005 Pasal 17 Ayat (2) Sekolah dan komite sekolah, atau madrasah dan komite madrasah, mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD, SMP, SMA, dan SMK, dan departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar.

3. Ciri-ciri dan Prosedur Pengembangan Silabus

a. Ciri-ciri Silabus yang Baik

Silabus yang baik adalah memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- (1) *Relevansi*, artinya kesesuaian antara kompetensi yang diharapkan dan pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari.
- (2) *Konsisten*, artinya penyusunan silabus harus taat azas atau ajeg, antara keseluruhan komponen yang ada dalam silabus.
- (3) *Adequate*, artinya kecukupan atau memadai tidaknya materi yang dipelajari dengan kompetensi yang diinginkan.
- (4) *Ilmiah*, artinya dialbus yang disusun dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan dan memperhatikan perkembangan dan kebutuhan murid.
- (5) *Sistematis*, artinya setiap materi memiliki keterkaitan yang integratif.

b. Prosedur Pengembangan Silabus

Sejalan dengan diberlakukannya kebijakan otonomi daerah dan prinsip manajemen peningkat mutu berbasis sekolah (MPMBS), pemerintah Provinsi Jawa Barat menetapkan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, dan materi pokok dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda. Untuk mempermudah sekolah dalam mengembangkan silabus dan sistem penilaian, Provinsi Jawa Barat (Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat) mengembangkan berbagai pedoman.

Langkah-langkah penyusunan silabus dan sistem penilaian.

1) Identifikasi

Pada setiap silabus perlu diidentifikasi yang meliputi identitas sekolah, mata pelajaran, kelas, dan semester.

2) Pengurutan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda dirumuskan berdasarkan struktur keilmuan dan tuntutan kompetensi lulusan. Selanjutnya standar kompetensi dan kompetensi dasar diurutkan dan disebarakan secara sistematis. Sesuai dengan kewenangannya, Departemen Pendidikan Provinsi Jawa Barat telah merumuskan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Sunda.

Pilih standar kompetensi yang harus dikuasai oleh murid sebagaimana tercantum dalam dokumen Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda dan tuliskan ke dalam format.

3) Penentuan Materi Pokok dan Uraian Materi Pokok

Materi pokok dan uraian materi pokok adalah butir-butir bahan pelajaran yang dibutuhkan murid untuk mencapai suatu kompetensi dasar. Pengurutan materi pokok dapat menggunakan pendekatan prosedural, hirarkis, konkret ke abstrak, dan pendekatan tematik. Prinsip yang perlu diperhatikan dalam menentukan materi pokok

dan uraian materi pokok adalah (a) prinsip relevansi, yaitu adanya kesesuaian antara materi pokok dengan kompetensi dasar yang diinginkan; (b) prinsip konsistensi, yaitu adanya korelasi antara materi pokok dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi; (c) prinsip adekuasi, yaitu adanya kecukupan materi pelajaran yang diberikan untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditentukan. Materi Pokok telah ditentukan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.

4) Pemilihan Pengalaman belajar

Proses pencapaian kompetensi dasar dikembangkan melalui pemilihan strategi pembelajaran yang meliputi pembelajaran tatap muka dan pengalaman belajar. Pengalaman belajar merupakan kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan murid dalam berinteraksi dengan bahan ajar. Pengalaman belajar dilakukan oleh murid untuk menguasai kompetensi dasar yang telah ditentukan. Baik pembelajaran tatap muka maupun pengalaman belajar, dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Untuk itu, pembelajarannya dilakukan dengan metode yang bervariasi. Selanjutnya. Pengalaman belajar hendaknya juga memuat kecakapan hidup (*life skill*) yang harus diisi oleh murid. Kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya.

Pembelajaran kecakapan hidup ini tidak dikemas dalam bentuk mata pelajaran baru dan tidak dikemas dalam materi tambahan yang disisipkan dalam mata pelajaran, pembelajaran di kelas tidak memerlukan tambahan alokasi waktu, tidak memerlukan jenis buku baru, tidak memerlukan tambahan guru baru, dan dapat diterapkan dengan menggunakan kurikulum apapun. Pembelajaran kecakapan hidup memerlukan reorientasi pendidikan dari *subject-matter oriented* menjadi *life skill orientes*.

Secara umum ada dua macam kecakapan hidup (*life skill*), yaitu *general life-skill (GSL)* dan *specific life skill (SLS)*. *General life skill* dibagi menjadi dua, yaitu *personal skill* (kecakapan personal) dan *social skill* (kecakapan sosial). Kecakapan personal sendiri terdiri dari *self-awareness skill* (kecakapan mengenal diri) dan *thinking skill* (kecakapan berpikir). *Specific skill* juga dibagi menjadi dua, yaitu *academic skill* (kecakapan akademik) dan *vocational skill* (kecakapan vokasional/kejuruan).

Kecakapan-kecakapan hidup di atas dapat dirinci sebagai berikut. *Pertama*, kecakapan mengenal diri sendiri meliputi kesadaran sebagai makhluk Tuhan, kesadaran akan eksistensi diri, dan kesadaran akan potensi diri. *Kedua*, kecakapan berpikir meliputi kecakapan menggali informasi, mengolah informasi, mengambil keputusan, kecakapan memecahkan masalah. *Ketiga*, kecakapan sosial meliputi kecakapan komunikasi lisan, komunikasi tertulis, dan kecakapan bekerjasama. Keempat, kecakapan akademik meliputi kecakapan mengidentifikasi variabel, menghubungkan variabel, merumuskan hipotesis, dan kecakapan melaksanakan penelitian. *Kelima*, kecakapan vokasional sering disebut juga kecakapan kejuruan. Kecakapan ini terkait dengan bidang pekerjaan tertentu. Dalam memilih pengalaman belajar perlu dipertimbangkan kecakapan hidup apa yang akan

dikembangkan pada setiap kompetensi dasar. Untuk itu diperlukan analisis kecakapan hidup setiap kompetensi dasar. Berikut ini contoh format analisis kecakapan hidup.

Tabel 1: Contoh Format Analisis Kompetensi Dasar dan Kecakapan Hidup (Life Skill) SMP/MTs.

| No | Kompetensi dasar | Kecakapan Hidup (Life Skill) | | | | | | | | | | | | | |
|----|---|------------------------------|---|---|--------------------|---|---|---|------------------|---|---|--------------------|---|---|---|
| | | Kesadaran Diri | | | Kecakapan Berpikir | | | | Kecakapan Sosial | | | Kecakapan Akademik | | | |
| | | a | b | C | d | e | f | g | h | i | J | k | l | m | n |
| 1 | 7.1.1 Menyimak penggalan-penggalan percakapan (rekaman; dibacakan). | v | v | V | v | - | - | v | v | - | V | - | - | - | - |
| 2 | 7.2.1 Menceritakan Pengalaman | v | v | V | - | - | - | - | v | - | V | - | - | - | - |
| 3 | 7.3.1 Membaca sejarah lokal/cerita babad. | - | - | V | v | v | v | v | v | - | - | v | - | - | - |
| 4 | 7.4.1 Menulis pengalaman. | | v | V | - | - | v | v | v | - | - | - | - | - | - |

Dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda di SMP/MTs hampir semua kecakapan hidup dapat diterapkan dan dikembangkan. Rumusan pengalaman belajar yang diturunkan dari kompetensi dasar hendaknya memuat kecakapan hidup di atas. Kecakapan hidup dalam pengalaman belajar ditulis dalam tanda kurung dengan cetak miring. Misalnya, mendiskusikan puisi yang bertemakan religius (*kecakapan hidup: kesadaran sebagai makhluk Tuhan, kesadaran akan eksistensi diri, kesadaran akan potensi diri, menggali informasi, mengolah informasi, bekerjasama, dan mengambil keputusan*).

- 5) Penjabaran Kompetensi Dasar menjadi indikator. Indikator merupakan penjabaran kompetensi dasar yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran. Indikator dirumuskan dengan kata kerja operasional yang biasa diukur dan dibuat instrumen penilaiannya. Seperti halnya standar kompetensi dan kompetensi dasar, sebagian dari indikator telah ditentukan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.

4. Pengembangan Sistem Penilaian

Sistem penilaian berdasarkan Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda meliputi empat (4) komponen, yaitu (1) prinsip

penilaian, (2) jenis penilaian, (3) bentuk penilaian dan pelaksanaannya, serta (4) pengolahan dan pelaporan hasil penilaian.

a. Prinsip Penilaian

Penilaian pembelajaran bahasa dan sastra Sunda yang didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar dilakukan dengan menggunakan sistem penilaian berkelanjutan.

Prinsip-prinsip penilaian pembelajaran bahasa dan sastra Sunda berdasarkan Kurikulum 2004 adalah sebagai berikut.

1) Sistem Belajar Tuntas (*mastery learning*)

Prinsip penilaian berdasarkan sistem belajar tuntas adalah murid tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya atau mengikuti pembelajaran berikutnya sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan benar dan hasil yang baik. Prinsip ini manandakan bahwa murid yang belum mencapai indikator, kompetensi dasar, dan standar kompetensi yang telah ditetapkan tidak diperkenankan mengikuti pembelajaran kompetensi berikutnya.

2) Menggunakan Acuan Kriteria (*Criterion Referenced Test*)

Asumsi acuan penilaian CRE adalah bahwa murid memiliki kemampuan yang sama, tetapi dalam proses pemerolehan kemampuan tersebut memerlukan waktu yang berbeda-beda. Acuan kriteria dalam penilaian bersipat individual. Artinya hasil belajar murid yang satu tidak dibandingkan dengan hasil belajar murid yang lainnya.

3) Penilaian Berkelanjutan

Penilaian yang didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar dilakukan dengan sistem penilaian berkelanjutan. Sistem penilaian berkelanjutan berarti semua indikator harus dibuat soalnya, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi apa saja yang sudah atau belum dikuasai oleh murid. Indikator yang masih belum dikuasai oleh murid masih perlu diulangi pembelajarannya sehingga murid tetap mencapai indikator atau kompetensi dasar yang harus dikuasainya.

4) Mengukur tiga ranah/aspek untuk setiap individu siswa secara adil

Ranah yang dinilai meliputi ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Aspek yang dinilai adalah kompetensi dasar (KD) dan indikator. Ranah dan aspek yang harus dinilai oleh guru harus dijelaskan kepada seluruh murid pada awal semester.

b. Karakteristik Peserta Didik

Murid yang belajar pada suatu jenjang tertentu memiliki karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan karakteristik murid yang belajar pada jenjang pendidikan yang lain. Misalnya taman kanak-kanak pasti memiliki karakteristik yang relatif berbeda dengan murid pada jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah

atas maupun mahamurid perguruan tinggi. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa dan sastra Sunda, berikut disajikan karakteristik dan perkembangan jiwa anak, yang meliputi aspek kognitif, psikomotor, dan afektif.

1) Perkembangan Aspek Kognitif

Menurut Piaget (1970) periode anak pada usia 12 tahun, yang merupakan usia untuk murid SD/MI dan SMP/MTs merupakan *period of formal operation*. Pada umumnya kemampuan berfikir murid seusia ini sudah berkembang secara simbolis. Oleh karena itu, mereka sudah mampu memahami sesuatu yang bermakna (*meaningfully*) tanpa memerlukan objek konkret atau visual. Dengan kata lain, murid sudah mampu memahami hal-hal yang bersifat abstrak dan imajinatif.

Implikasi dari uraian-uraian di atas di dalam pembelajaran bahasa dan sastra Sunda ialah bahwa pembelajaran menjadi bermakna apabila input atau materi pembelajaran disesuaikan dengan minat dan bakat murid. Pembelajaran bahasa dan sastra Sunda akan berhasil apabila silabus yang disusun guru disesuaikan dengan tingkat kesulitan materi dan karakteristik murid sehingga motivasi belajar mereka berada pada tingkat yang optimal.

Pada tahap ini berkembang pula tujuh kecerdasan murid, yang hal itu dikenal dengan *Multiple Intelligences* (Gadner, 1983), yaitu kecerdasan: (1) linguistik (kemampuan berbahasa secara fungsional), (2) logis matematis (kemampuan bernalar), (3) musikal (kemampuan menangkap dan mengekspresikan pola nada irama), (4) spasial (kemampuan membentuk imaji mental tentang realitas-tata ruang), (5) kinesik ragawi (kemampuan menghasilkan gerakan motorik secara halus), (6) intrapribadi (kemampuan mengenal diri sendiri dan memahami keberadaan orang lain). Ketujuh jenis kecerdasan di atas akan dapat berkembang pesat seandainya dimanfaatkan oleh guru bahasa Sunda sehingga hal itu sangat membantu murid dalam menguasai keterampilan berbahasa dan bersastra Sunda.

2) Perkembangan Aspek Psikomotor

Dalam kaitannya dengan pembelajaran berbahasa dan bersastra Sunda, perkembangan aspek psikomotor merupakan aspek yang cukup penting untuk diketahui oleh para praktisi pendidikan di lapangan, khususnya guru bahasa Sunda. Aspek psikomotor juga berkembang melalui beberapa tahap, yaitu;

1) Tahap Kognitif

Pada tahap ini ditandai dengan adanya gerakan-gerakan yang kaku dan lambat. Hal ini terjadi karena murid masih dalam taraf belajar untuk mengendalikan gerakan-gerakannya. Mereka harus berfikir sebelum melakukan suatu gerakan tertentu. Pada tahap ini murid sering melakukan kesalahan, dan kadang-kadang terjadi peristiwa frustrasi yang tinggi.

2) Tahap Asosiatif

Pada tahap ini seorang murid hanya memerlukan waktu yang tidak begitu lama untuk memikirkan gerakan-gerakan yang akan dilakukannya. Mereka mulai dapat mengasosiasikan gerakan yang sedang dipelajarinya dengan gerakan yang sudah dikenal. Tahap ini masih merupakan tahap pertengahan dalam perkembangan psikomotor. Oleh karena itu, gerakan-gerakan pada tahap ini belum merupakan

gerakan yang bersifat otomatis. Namun, pada tahap ini mereka masih menggunakan dengan saat mereka masih erada pada tahap kognitif. Di samping itu, karena waktu yang diperlukan untuk berfikir lebih pendek, gerakan-gerakannya sudah mulai tumpah tidak kaku lagi.

3) Tahap Otonomi

Pada tahap ini murid sudah mencapai otonomi tingkat tinggi. Proses pembelajaran sudah hampir lengkap meskipun mereka tetap dapat memperbaiki gerakan-gerakan yang dipelajarinya. Tahap ini disebut sebagai tahap otonomi karena murid sudah tidak memerlukan lagi kehadiran pihak lain untuk melakukan gerakan-gerakan. Pada tahap ini gerakan-gerakan sudah dilakukan secara spontanitas sehingga gerakan-gerakan yang dilakukan juga tidak mengharuskan mereka memikirkan gerakannya.

3) Perkembangan Aspek Afektif

Keberhasilan proses pembelajaran bahasa dan sastra Sunda di samping ditentukan oleh adanya pemahaman perkembangan aspek kognitif dan psikomotor, juga sangat ditentukan oleh perkembangan aspek afektif murid. Pada prinsipnya ranah afektif berupa sebagai jenis emosi atau perasaan yang dimiliki oleh setiap orang. Bloom (dalam Brown, 2000) membagi ranah afektif ini menjadi lima macam tataran. Dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa dan sastra Sunda bagi murid SMPMTs, kelima tataran afektif memberikan implikasi sebagai berikut: (1) sadar akan situasi, fenomena, masyarakat, dan objek alam sekitarnya, (2) responsif terhadap baik buruknya sesuatu, (4) sudah mampu mengorganisasikan nilai-nilai tentang suatu sistem, dan mampu menentukan hubungan di antara nilai-nilai yang ada, dan (5) sudah mulai mempunyai karakteristik dan mengetahui karakteristik tersebut di dalam bentuk nilai.

Dengan adanya pemahaman yang dimiliki oleh praktisi pendidikan (baca guru SMP/MTS) terhadap ketiga ranah di atas diharapkan mereka mampu mengembangkan keterampilan dan atau kemampuan berbahasa murid, baik kemampuan yang bersifat ekspresif. Dengan demikian, diharapkan kemampuan dan atau keterampilan murid dalam menggunakan bahasa Sunda dan berapresiasi sastra Sunda benar-benar berkembang secara optimal.

c. Jenis Penilaian dan Bentuk Instrumen

1) Jenis Penilaian

Yang dimaksud dengan jenis penilaian adalah berbagai tagihan yang harus dikerjakan oleh murid setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu jenis penilaian dapat juga disebut jenis tagihan. Konsep tagihan ini dimaksudkan untuk menagih kepada murid untuk mengetahui kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator yang dicapai oleh murid sesudah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Jenis penilaian atau jenis tagihan dalam sistem penilaian bahasa dan sastra Sunda berdasarkan Kurikulum 2004 di antaranya adalah sebagai berikut.

- **Kuis**

Bentuknya berupa isian singkat dan menanyakan hal-hal yang prinsip, dilakukan sebelum pelajaran dimulai, kurang lebih 5-10 menit. Kuis dilakukan untuk mengetahui penguasaan pelajaran oleh siswa.

- **Pertanyaan lisan**
Materi yang ditanyakan berupa pemahaman terhadap konsep dan prinsip.
- **Ulangan harian**
Ulangan harian dilakukan secara periodik di akhir pembelajaran satu atau dua kompetensi dasar.
- **Ulangan Blok**
Ulangan yang dilakukan dengan cara menggabungkan beberapa kompetensi dasar dalam satu waktu.
- **Tugas Individu**
Tugas yang diberikan pada waktu-waktu tertentu dalam bentuk pembuatan kliping, makalah, dan sejenisnya.
- **Tugas kelompok**
Tugas ini digunakan untuk menilai kompetensi kerja kelompok. Bentuk instrumen yang digunakan adalah uraian bebas
- **Responsi atau Ujian Praktik**
Bentuk yang dipakai untuk mata pelajaran yang ada kegiatan praktiknya.
- **Laporan Kerja Praktik**
Bentuk ini dipakai untuk mata pelajaran yang ada kegiatan praktiknya.

3) Bentuk Instrumen

Secara garis besar bentuk instrumen penilaian bahasa dan sastra Sunda dibedakan ke dalam dua bentuk, yaitu (a) bentuk tes dan (b) bentuk nontes. Bentuk tes dapat diklasifikasikan menjadi tiga, (1) bentuk tes objektif, (2) bentuk tes non-objektif, dan (3) bentuk tes perbuatan.

Bentuk instrumen tes objektif meliputi (a) bentuk pilihan ganda, (b) bentuk benar salah, (c) bentuk menjodohkan, dan (d) bentuk bentuk isian singkat. Bentuk tes non-objektif meliputi bentuk uraian objektif dan bentuk non-objektif. Bentuk tes perbuatan meliputi (a) unjuk kerja, (b) portofolio, dan (c) praktek. Bentuk unjuk kerja (*performance*) mengukur kemampuan murid dalam melaksanakan tugas tertentu, seperti praktik menyimak dan berbicara. Portofolio merupakan bentuk penilaian yang digunakan guru untuk mengetahui perkembangan unjuk kerja murid dengan menilai kumpulan karya-karya atau tugas-tugas yang dikerjakan oleh murid.

Bentuk non-tes meliputi (a) wawancara, (b) checklist, (c) inventori, (d) skala sikap, dan (e) pengamatan.

Guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Sunda hendaknya memilih jenis penilaian/tagihan dan bentuk instrumen yang bervariasi dalam mengukur kompetensi dasar yang telah ditetapkan dan indikator yang telah dirumuskan.

PENGEMBANGAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

1. Batasan

Dalam rangka mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan di dalam silabus, guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium, dan/atau lapangan untuk setiap Kompetensi Dasar (KD). Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu KD.

Dalam menyusun RPP guru harus mencantumkan Standar Kompetensi (SK) yang memayungi KD, yang akan disusun dalam RPP-nya. Di dalam RPP secara rinci harus dimuat (1) Tujuan Pembelajaran; (2) Materi Pembelajaran; (3) Desain Pembelajaran; (4) Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran; (5) Sumber Belajar; dan (6) Penilaian.

2. Langkah-langkah Penyusunan RPP

Penyusunan RPP memiliki prinsip-prinsip dan langkah-langkah tertentu. Perlu diperhatikan beberapa hal dalam penyusunan RPP.

- (1) RPP disusun untuk satu Kompetensi Dasar;
- (2) Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator dikutip dari silabus yang disusun oleh satuan pendidikan;
- (3) Alokasi waktu diperhitungkan untuk pencapaian satu KD yang bersangkutan, yang dinyatakan dalam jampelajaran dan banyaknya pertemuan. Oleh karena itu, waktu untuk mencapai suatu KD dapat diperhitungkan dalam satu atau beberapa kali pertemuan bergantung pada karakteristik KD-nya.

Di dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

a) Mencantumkan Identitas

Identitas yang harus dicantumkan adalah (1) Nama Sekolah, (2) Mata Pelajaran, (3) Kelas/Semester, (4) Standar Kompetensi, (5) Kompetensi Dasar, (6) Indikator, dan (7) Alokasi Waktu.

b) Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran berisi penguasaan kompetensi yang operasional yang ditargetkan/dicapai dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang operasional dari KD. Apabila rumusan KD sudah operasional, rumusan tersebutlah yang dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat terdiri atas sebuah tujuan atau beberapa tujuan.

c) Mengidentifikasi Materi Pembelajaran

Materi Pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi Pembelajaran dikembangkan dengan mengacu pada materi pokok yang ada dalam silabus.

d) Menentukan Metode Pembelajaran

Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai desain, model atau pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan/atau strategi yang dipilih. Dalam pengertian yang luas, metode pembelajaran mencakup pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan, misalnya, Pendekatan Kompetensi Komunikatif, dan Pendekatan Kontekstual.

Metode pembelajaran dapat berupa metode langsung, metode penemuan, dan metode eklektik.

Teknik pembelajaran merupakan operasional dari metode. Teknik pembelajaran yang dapat digunakan, misalnya, teknik penugasan, teknik ceramah, teknik pemodelan, teknik tanya jawab, dan teknik diskusi.

e) Merumuskan Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Untuk mencapai suatu KD harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan akhir. Akan tetapi, dimungkinkan dalam seluruh rangkaian kegiatan sesuai dengan karakteristik model yang dipilih, menggunakan urutan sintaks sesuai dengan modelnya. Oleh karena itu, kegiatan awal dan kegiatan penutup, tidak harus ada dalam setiap rencana pembelajaran.

f) Menentukan Alat, Media, dan Sumber Belajar

Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan oleh satuan pendidikan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat, dan bahan.

Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional, misalnya sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu.

g) Menyusun Kriteria Penilaian

Penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data. Dalam sajiannya dapat dituangkan dalam bentuk matrik horisontal atau vertikal. Apabila penilaian menggunakan teknik tes tertulis uraian, tes unjuk kerja, dan tugas rumah yang berupa proyek harus disertai rubrik penilaian.

